

PERAN KULTUR PESANTREN DALAM MENINGKONSTRUK NILAI PENDIDIKAN HUMANISTIK

Faisol¹, Subaidi²

¹UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, ²STIT Al-Ibrohimy Bangkalan

ABSTRAK

Islam dan humanisme adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Namun, nilai humanisme dalam lembaga pendidikan Islam seperti pesantren jarang disorot dalam spektrum yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kultur pesantren dalam mengkonstruksi nilai humanistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan buku-buku rujukan dan beberapa jurnal ilmiah yang membahas dan mengkaji tentang kultur pendidikan pesantren yang mengakomodir nilai humanistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kultur pendidikan terdapat nilai pendidikan humanistik seperti kesetaraan/persamaan, kasih sayang, demokrasi, pendekatan dialogis, keadilan, toleransi, kebersamaan, tolong menolong, kedamaian, pluralisme, inklusif, *positive thinking* dan kejujuran. Pendidikan humanistik di pesantren dilakukan melalui metode keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, *reward* dan sanksi dengan berbasis kultur pesantren. Figur kiai mempunyai peran sentral dalam menguatkan nilai-nilai humanistik tersebut, baik di dalam ataupun di luar lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Kultur Pesantren, Nilai Humanistik, Toleransi, Kiai.

ABSTRACT

Islam and humanism are two entities that cannot be separated. However, the value of humanism in Islamic educational institutions such as pesantren is rarely highlighted in a wider spectrum. This study aims to describe and analyze the pesantren culture in constructing humanistic values. This study uses a library research approach with reference books and several scientific journals that discuss and examine the educational culture of Islamic boarding schools that accommodate humanistic values. The results show that in educational culture there are humanistic educational values such as equality, compassion, democracy, dialogical approach, justice, tolerance, togetherness, help, peace, pluralism, inclusiveness, positive thinking and honesty. Humanistic education in pesantren is carried out through exemplary methods, habituation, giving advice, rewards and sanctions based on pesantren culture. The kiai figure has a central role in strengthening these humanistic values, both inside and outside the pesantren environment.

Keywords: The Pesantren Culture, Humanistic Values, Tolerance, Kiai.

A. Pendahuluan

Salah satu hasil penelitian yang menarik tentang kultur pendidikan pesantren di Indonesia adalah penelitian Lisda Nurul Romdoni dan Elly Malihah berjudul *Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren*. Dalam penelitian tersebut Lisda dan Elly menyimpulkan bahwa untuk membangun karakter santri ada yang harus diperhatikan oleh seorang pengajar atau pengasuh melalui proses kegiatan yang sering dilakukan. Panca jiwa adalah lima nilai yang harus dijiwai dan ditanamkan oleh para santri dalam membangun karakter yang dijalankan dalam kehidupan. Suasana pondok pesantren sangat dekat dengan nilai-nilai kehidupan yang membangun karakter santri untuk mempunyai jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa persaudaraan, dan jiwa kebebasan untuk mempersiapkan diri



menjadi individu berbudi luhur, berakhlak mulia, dan bermakna untuk kehidupan yang lebih baik.¹

Hasil penelitian Lisda dan Nurul di atas menjelaskan bahwa pendidikan pesantren memiliki kultur dan pola pendidikan yang berbeda dalam konteks karakter. Lisda dan Nurul memperkenalkan pesantren dari sisi jiwa pesantren yang menjadi prinsip bagi seluruh santrinya untuk memiliki sikap dan jiwa yang telah ditetapkan oleh kultur pesantren dalam penelitian di atas.

Hasil penelitian lainnya yang juga tentang kultur pesantren yang memiliki khas yang tidak sama dengan pesantren lainnya adalah penelitian Abdul Hakim dan N. Hani Herlina keduanya sepakat bahwa pesantren memiliki kultur manajemen yang khas. Manajemen kurikulum pesantren dalam hal ini pesantren modern Darul Huda Banjar memiliki kultur manajemen terpadu yaitu perencanaan, struktur kurikulum, dan pelaksanaan kurikulum terpadu. Dengan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif, sebagai hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan kurikulum terpadu mencakup program pengembangan keimanan, akhlak mulia, keilmuan, kewarganegaraan dan kebangsaan, kesenian, kewirausahaan dan ketrampilan teknis, dakwah dan kemasyarakatan, kepemimpinan dan manajemen, keguruan, kepesantrenan, pendidikan kesetaraan gender, pendidikan jasmani dan kesehatan, kepramukaan, tahfidz al-Qur'an; (2) struktur kurikulum yang bersistem Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) terdiri dari kurikulum intra-kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler; (3) pelaksanaan manajemen kurikulum terpadu di pondok pesantren ini adalah memadukan beberapa jenis kurikulum antara lain kurikulum formal pemerintah dan kurikulum pondok pesantren.²

Sementara itu Abdul Alfian, Muhammad Nurul Yaqin, menulis sebuah kultur pesantren dari aspek mereka belajar dengan judul Merdeka Belajar Pesantren Dan Kemandirian Santri Al-Amien Prenduan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Seluruh komponen dan sistem yang ada di dalam pondok pesantren Al-Amien Prenduan berperan penting dalam menciptakan kemandirian belajar dalam diri santri. Misalkan dari SDM-nya, seperti para guru, kepala sekolah, pengasuh dan pimpinan pondok pesantren. Keberadaan mereka sangatlah dibutuhkan oleh para santri, sebagai motivator, pembimbing sekaligus orang tua kedua mereka di pondok. Kemudian

¹ Baca, misalnya, Lisda Nurul Romdoni & Elly Malihah, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 5, No. 2 (Juli - Desember 2020): 13.

² Abdul Hakim & N. Hani Herlina, "Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2018).

penciptaan kemandirian belajar juga tercipta dari program-program yang telah dibentuk oleh pondok, seperti kelompok-kelompok keilmuan dan kebahasaan dan lain-lain. Adapun program pondok pesantren Al-Amien Prenduan yang mendukung terciptanya kemandirian belajar santri yaitu program muajjah, program kelompok, program penuntasan SKIA dan program remedial.³

Dari ketiga hasil kajian penelitian di atas menunjukkan kultur pendidikan pesantren yang relatif berbeda. Namun dalam pandangan penulis ketiga tetap mengakomodir nilai pendidikan dengan kultur humanis. Kultur humanis adalah konsep kultur belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Teori ini sifatnya sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan dan bertujuan untuk memanusiakan manusia itu sendiri serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal.⁴

Dalam pola dan kultur pendidikan pesantren yang mengacu kepada pembelajaran humanis, dimana salah satu tujuan pembelajaran humanis adalah memanusiakan manusia. Dimana pembelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Tujuan utama pendidik adalah membantu siswa mengembangkan dirinya yaitu membantu individu untuk mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mewujudkan potensi mereka. Para ahli humanistik melihat adanya dua bagian pada proses belajar yaitu proses pemerolehan informasi baru dan personalisasi informasi ini pada individu.⁵

Teori humanistik muncul pada pertengahan abad 20 sebagai reaksi terhadap teori psikodinamik dan behavioristik. Para teoritikus humanistik meyakini bahwa tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan sebagai hasil dari konflik-konflik yang tidak disadari maupun sebagai hasil (conditioning) yang sederhana. Teori ini berfokus pada pentingnya pengalaman disadari yang bersifat subyektif dan self-direction.⁶

Pembelajaran tidak mengabaikan karakteristik pembelajaran dan prinsip-prinsip belajar. Oleh karenanya guru dituntut untuk merumuskan tujuan, mengelola,

³ Abdul Alfian, Muhammad Nurul Yaqin, "MERDEKA BELAJAR (PESANTREN DAN KEMADIRIAN SANTRI AL-AMIEN PRENDUAN)", *Dirosat; Jurnal of islamic studies*, Volume 5 No. 1 (Januari-Juni 2021).

⁴ Nofri Hendri, "Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi", *E-Tech*, Volume 08 Number 01 (2020).

⁵ Ibid.

⁶ Lihat, Mohammad Muchlis Solichin, "Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran", *Islamuna*, Volume 5 Nomor 1 (Juni 2018).

menganalisis, dan mengoptimalkan hal-hal yang berkaitan dengan perhatian dan motivasi siswa, keaktifan siswa, optimalisasi keterlibatan siswa, dan pengelolaan proses belajar sesuai dengan perbedaan individual siswa, berbagai pesan yang terkandung dalam bahan ajar, peningkatan kemampuan pebelajar, dan proses pemerolehan pengalaman.⁷

Manusia merupakan makhluk pedagogic yang sejak lahir berpotensi untuk dididik dan juga mendidik atau disebut dengan fitrah manusia oleh karenanya manusia harus menembuh jalur pendidikan sehingga mencapai fitrahnya tersebut.⁸ Manusia secara fitrah adalah makhluk pedagogi yang dipastikan wajib menerima pendidikan sejak dini, baik dari keluarga atau lembaga pendidikan. Menurut Tholhah Hasan keluarga merupakan mata rantai kehidupan bagi anak yang sangat strategis untuk mengisi pendidikan anak sejak dini dengan nilai-nilai kehidupan yang baik bagi anak dengan pembiasaan-pembiasaan sehingga nantinya anak-anak tumbuh dengan anak yang bertanggung jawab.⁹ Seluruh aktivitas pendidikan mencakup seluruh upaya mempersiapkan anak didik mencapai kesempurnaan, mencapai kebahagiaan hidup, menyempurnakan akhlak, toleransi terhadap perbedaan, mempertinggi keterampilan. Sementara itu, *ta'lim* adalah bagian dari pada *tarbiyah* yang hanya mencakup ranah kognitif (pengetahuan dan pemahaman). Dalam pandangannya, tarbiyyah mencakup seluruh domain dalam pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research*¹¹ dengan buku-buku rujukan dan beberapa jurnal ilmiah yang membahas dan mengkaji tentang kultur pesantren dalam mengkonstruksi nilai pendidikan humanistik. Kemudian analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif model analisis isi yang fokus pada pertanyaan penelitian: bagaimana kultur pendidikan pesantren yang mengkonstruksi nilai-nilai pendidikan humanistik?

B. Islam sebagai Sumber Nilai Humanistik

Zarkowi soejoeti (1986) memberikan definisi terhadap pendidikan Islam dalam tiga pengertian yaitu: pertama pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk

⁷ Ibid.

⁸ Ibid, 3.

⁹ Mohammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga* (Jakarta Selatan : Mitra Abadi Press, 2009), 5-6.

¹⁰ Solichin, "Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi dan Metode Pembelajaran", *Islamuna*, Volume 5 Nomor 1 (Juni 2018).

¹¹ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : UGM Press, 2012),113.

menanamkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Pada pengertian ini kata “Islam ” ditemptakna sebagai sumber nilai yang diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program study yang diselenggarakan . disini kata “ Islam” dijadikan sebagi mata pelajaran sebagaimana ilmu-ilmu yang lain. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua aspek tersebut dimana kata “Islam” ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang study yang ditawarkan lewat program study yang diselenggarakan.¹²

Islam sebagai sumber nilai humanis dijelaskan oleh Gusdur dalam Mun'im menuturkan bahwa peradaban dunia ini dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan baik jika terwujud nilai-nilai multicultural, seperti humanis, toleransi, menghargai, menerima, mengutamakan silaturahmi, (dialog) pada semua individu, kelompok organisasi, dan lintas paham keyakinan, menyayangi kaum lemah, dan monoritas, menjaga persatuan, dan perdamaian, mengembangkan budaya, menjaga kearifan budaya lokal dalam masyarakat.¹⁶ Sedangkan M. Tholhah Hasan menjelaskan bahwa nilai-nilai yang harus ada dalam masyarakat adalah komitmen untuk bisa hidup bersama, saling menghormati, bekerjasama, tolong menolong, gotong royong dalam suasana hidup rukun dan damai. Tidak jauh berbeda juga pentingnya Pendidikan nilai sejak dini juga diungkapkan oleh Nurcholis Madjid dan Amien Rais juga meyakini pentingnya Pendidikan nilai yang akan menjadi energi anak seperti nilai keberagaman (pluralism), nilai keadilan, nilai toleransi, nilai kemanusiaan, nilai penghargaan terhadap kepemilikan, nilai tanggung jawab dan nilai kebersamaan.¹³

Hasil kesepakatan dalam konferensi Makkah menekankan bahwa Pendidikan harus mengarah pada pertumbuhan kepribadian manusia melalui pelatihan, kecerdasan, perasaan, rasio, perasaan indra dan fisik. Pendidikan harus diperuntukkan bagi pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun kolektif dan memotivasi semua aspek menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan muslim terletak pada realisasi penyerahan sepenuhnya kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya. Oleh karena itu, menurut

¹² Suwanto, “Manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam berbasis entrepreneurship”, *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, Volume 02, Nomor 01, (Maret 2018): 130.

¹³ Mufiqur Rahman, “Multikulturalisasi Pendidikan Islam Sejak Dini Di Era Digital”, *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Volume 7, Nomor 1, Juli (2018).

Langgulong, Konferensi Mekkah itu sebagaimana disepakati oleh para ilmuwan Muslim dalam Deklarasi Mekkah di atas, jelas bahwa untuk mengembangkan Konsep dan masyarakat Islam, Konsep pendidikan dan kurikulumnya harus direncanakan menurut pandangan dunia Islam karena Langgulong menekankan bahwa islamisasi kurikulum adalah menempatkan kurikulum dan keempat komponennya yaitu tujuan dan sasaran, isi, metode pengajaran dan metode evaluasi dalam pandangan dunia Islam.¹⁴

Pandangan humanism sebagai dasar Islam dating dari beberapa tokoh di Indonesia seperti Syafii Maarif dan Nurcholish Madjid, dan juga pandangan Abdurrahman Wahid. Ketiga tokoh ini sepakat bahwa kata *udkhulu fi al-silmi kaffah*. Bermakna kedamaian, menunjuk pada sebuah entitas universal, maka tidak diperlukan sebuah system tertentu, termasuk system Islami. Bagi mereka yang terbiasa dengan formalisasi, tentu digunakan terjemahan kata *as-silmi* dengan kata islami, maka dibutuhkan sebuah system yang dianggap mewakili keseluruhan perwujudan ajaran Islam dalam kehidupan sebagai suatu yang lumrah sehingga berimplikasi pada perlunya sebuah system yang dianggap mewakili aspirasi kaum muslim. Dibutuhkan partai politik Islam, system Islam dan kemudian negara Islam. Kita memang harus menghormati partai-partai Islam tetapi tidak harus mengikutinya sebagai kesesuaian demokrasi.¹⁵

Ahmad Syafii Maarif menegaskan bahwa Indonesia dan Islam dan juga kemanusiaan saling dialogis: “Di Indonesia, antara Islam, keindonesiaan dan kemanusiaan tidak saja bisa berjalan bersama dan seiring, tetapi ketiganya dapat menyatu dan saling mengisi untuk membangun sebuah taman sari yang khas Indonesia. Ketiga kekuatan nilai itu mestilah saling melengkapi. Di taman sari ini, watak universal Islam tampil dalam wujud “kemanusiaan yang adil dan beradab”¹⁶

Artinya melalui pandangan ketiga tokoh Indonesia tentang Islam dan humanism tidak dapat dipisahkan bahwa Islam menginspirasi dan menjadi tidak bertolak belakang daru humanism.

Dalam pandangan Rahman bahwa pendidikan Islam harus terkonstruksi berdasarkan spirit dan nilai humanisme sejak dini di dalam keluarga, dengan nilai agama (tauhid) harus terkonstruksi dengan baik dalam diri anak. Rahman mengutip Muhammad Nasir dalam “Capita Selecta” mengawali tulisannya dengan memantik

¹⁴ Ibid,

¹⁵ Zuly Qodir & Haedar Nashir, “Islamity, Humanity, Indonesianity, and Culture: A Comparative Study on Ahmad Syafii Maarif, Nurcholis Madjid and Abdurrahman Wahid”, *Jurnal AFKARUNA*, Vol. 15 No. 2 (Desember 2019): 248.

¹⁶ Ibid., 229.

sebuah cerita professor yang bunuh diri. Profesor Paul Ehrenfest, membunuh anaknya lalu mengahiri hidupnya sendiri, Nasir mengatakan professor itu tidak memiliki pegangan hidup (way of life) yaitu keimanan kepada Allah. Menurut Rahman, Nasir menyimpulkan bahwa pendidikan harus didasar pada agama. Anak-anak harus mengenal tuhanNya dengan sifat-sifatNya. Sifat-sifat Tuhan itulah yang harus dimanifestasi dalam nilai-nilai humanism.¹⁷

Dalam konteks nilai dasar Islam tentang nilai humanism yang disebutkan di dalam al-quran setidaknya dapat disebutkan seperti Al-Musawah (kesetaraan/persamaan), Al-Rahmah (kasih sayang), Hablun min al-Nas (humanis), Al-Musawaroh (Demokrasi/mendahulukan dialog), Al-A'dl (Keadilan), Al-Tasamuh (toleransi), Al-Ta'ruf (kebersamaan), Al-Ta'awun (tolong menolong), As-Salam (kedamaian), Al-Ta'aduyat (Plural), Al-'Afwu (inklusif), Al-Ikhsan (positive thinking), Al-Amanah (disiplin/jujur), dan Al-Tanawwu' (keberagaman).¹⁸

Dalam kajian Rahman, Nilai-nilai tersebut di atas seharusnya tekonstruksi dalam Kurikulum Pendidikan Islam, menurut Rahman, lembaga pendidikan terutama Islam harus berpegangan kepada prinsip dasar Islam yang meliputi pertama, Islam menjadi perpektif, baik dalam pembelajaran dan nilai (values). Keduanya berpadu di dalam kurikulum, philosophy, tujuan, isi (the contents), metode pembelajaran (teaching methods), menjaga hubungan baik antar institusi pendidikan. Kedua, prinsip universal yang mendasari landasan kurikulum. Ketiga, Prinsip adanya keseimbangan antara prinsip dan konten kurikulum. Keempat, Prinsip kebutuhan antara individu dan sosial, keseimbangan antara lingkungan dan pendidikan, relevansi kehidupan sekarang dan yang akan datang, relevansi dengan kebutuhan dunia pekerjaan. Kelima, Prinsip keadilan dalam keberagaman anak, perbedaan kepribadian dan faktor status sosial. Keenam, prinsip fleksibilitas dalam menyesuaikan dengan perkembangan sains dan teknologi dan memberikan gerakan kebebasan dalam melakukan kreativitas. Ketujuh, Prinsip integrasi antar subjek, pengalaman aktivitas kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak dan kelompok. Kedelapan, prinsip efektifitas dan efisiensi dan penggunaan bahan sumber ajar yang menciptakan dampak positif dalam perkembangan anak.¹⁹

¹⁷ Rahman, "Multikulturalisasi Pendidikan Islam Sejak Dini Di Era Digital", *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Volume 7, Nomor 1, (Juli 2018).

¹⁸ Roro Kurnia Nofita Rahmawati, "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Sistem Kelembagaan Yang Harmoni", *Akademika*, Volume 13, Nomor 1, (Juni 2019): 45.

¹⁹ Ibid., 46.

C. Peran Sentral Kepemimpinan Kiai

Muslichan Noor mengutip pandangan Hersey dan Blanchard bahwa gaya kepemimpinan pada dasarnya merupakan perwujudan dari tiga komponen, yaitu pemimpin itu sendiri, bawahan, serta situasi dimana proses kepemimpinan tersebut diwujudkan. Pola atau gaya kepemimpinan adalah cara atau teknik seseorang dalam menjalankan suatu kepemimpinan. Dengan berusaha mempengaruhi perilaku orang-orang yang dikelolanya. Sedangkan Menurut Mulyasa dalam Noor bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja pegawai untuk meningkatkan produktivitas kerja demi mencapai tujuan.²⁰

Mastuhu dalam Noor tentang kepemimpinan Kiai di pesantren juga mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu seni memanfaatkan seluruh daya, dana, sarana, dan tenaga pesantren untuk mencapai tujuan pesantren. Seni memanfaatkan daya tersebut adalah cara menggerakkan dan mengarahkan unsur pelaku pesantren untuk berbuat sesuai dengan kehendak pemimpin pesantren dalam rangka mencapai tujuan pesantren.⁹ Menurut beberapa penelitian ada 5 (lima) praktek mendasar pemimpin yang memiliki kualitas kepemimpinan unggul, yaitu: a. Pemimpin yang menantang proses b. Memberikan inspirasi wawasan bersama c. Memungkinkan orang lain dapat bertindak dan berpartisipasi d. Mampu menjadi penunjuk jalan e. Memotivasi bawahan.²¹

Dalam kajian pesantren, kiai mempunyai peran sentral dimana hal tersebut terjadi karena tingkat keilmuan yang dimiliki seorang kiai sangatlah tinggi. Secara sosiologis peran kiai memiliki kelebihan dalam lingkungan masyarakat sebagai figur yang berpengaruh dan memungkinkan memberikan kontribusi untuk berbagai permasalahan pendidikan di pesantren dan juga dalam masyarakat. Disini figur pemimpin atau kiai yang mempunyai jiwa keteladanan, maka dianggap sebagai modal berharga dalam menanamkan pembiasaan para santri melalui proses belajar mengajar sebagaimana disebutkan oleh Muhaimin, Oleh karena itu, peran kiai sangatlah penting dalam berbagai aspek kehidupan dari mulai spiritual, sosial, budaya, dan pendidikan. Namun saat ini, sudah banyak guru atau ustadz yang membantu peran tersebut dalam mengembangkan akhlak, ilmu dan pengetahuan santri di pondok pesantren. Hal ini menjadi perbedaan lain dari pondok pesantren yaitu lebih menekankan pada akhlak

²⁰ Muslichan Noor, "Gaya Kepemimpinan Kiai", *Jurnal Kependidikan*, V o l . 7 N o . 1 (Mei 2019).

²¹ Ibid.

yang lebih dikenal sebagai karakter santri.²² Kiai sangat menentukan kultur pendidikan pesantren. Maka pembelajaran humanism juga tergantung pada kebijakan Kiai di pesantren.

Kebijakan Kiai melekat pada gaya kepemimpinan Kiai tersebut. Bahkan Sonhaji menyebutkan bahwa Kiai memiliki karakter kepemimpinan yang otoriter. Dalam teori kepemimpinan tipe kepemimpinan kiai adalah tipe kepemimpinan otoriter, di mana kepemimpinan menempatkan kekuasaan di tangan satu orang. Pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal, sehingga semua determinasi “policy” dilakukan oleh sang pemimpin.²³ Meski demikian kata Noor Kiai memiliki kedekatan dengan para santri. bahwa dalam pesantren terdapat rumah kiai, masjid dan pondokan santri. Hubungan santri dan kiai menyerupai hubungan bapak dan anak. Kiai tidak saja mengajarkan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga membimbing, memberi contoh atau memberikan teladan, dan “mendoakan” para santrinya. Hubungan mereka menyeruak ke berbagai aspek kehidupan, baik aspek rasional maupun spiritual secara mendalam. Kiai memperlakukan santri seperti anak-anak mereka sendiri dengan membagi rasa kasih sayang dan menjadikan dirinya sebagai panutan ideal santri.²⁴

Usman dalam Noor berpendapat bahwa dalam pandangan Suprayogo melihat kiai dari tiga dimensi, yaitu: Dimensi legitimasi, dimensi pengaruh, dan dimensi visibilitas. Yang dimaksud dimensi legitimasi adalah melihat posisi pemimpin dari aspek legalitas. Dimensi pengaruh adalah melihat luas ajang atau kiprah pemimpin. Selanjutnya, dimensi visibilitas adalah melihat derajat pengakuan baik dari masa yang dipimpinnya maupun pemimpin-pemimpin lainnya.²⁵ Artinya dalam analisis penulis Kiai memiliki peran penting dalam mengkonstruksi pendidikan humanism melalui kebijakannya yang legitimatif dan visioner sebagaimana disebutkan bahwa Kiai memiliki peran tersebut.

Noor juga secara terperinci telah melakukan pengkategorian tentang gaya kepemimpinan Kiai. *Pertama*, Kiai memiliki karakter kepemimpinan religio paternalistic. dimana adanya suatu gaya interaksi antara kiai dengan para santri atau bawahan didasarkan atas nilai-nilai agama yang di sadarkan kepada gaya kepemimpinan nabi Muhammad SAW. *Kedua*, Kiai memiliki karakter Kepemimpinan patenarlistik-otoriter, di mana pemimpin pasif, sebagai seorang bapak yang memberi

²² Lisda Nurul Romdoni, Elly Malihah, “Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 5, No. 2 (Juli - Desember 2020): 14.

²³ Noor, “Gaya Kepemimpinan Kiai”, *Jurnal kependidikan*, V o l . 7 N o . 1 (Mei 2019).

²⁴ Ibid., 146.

²⁵ Ibid., 148.

kesempatan anak-anaknya untuk berkreasi, tetapi juga otoriter, yaitu memberi kata-kata final untuk memutuskan apakah karya anak buah yang bersangkutan dapat di teruskan atau di hentikan. *Ketiga*, Kiai memiliki Kepemimpinan Legal-Formal, mekanisme kerja kepemimpinan ini menggunakan fungsi kelembagaan, dalam hal ini masing-masing unsur berperan sesuai dengan bidangnya, dan secara keseluruhan bekerja mendukung keutuhan lembaga. Keempat. Kiai memiliki karakter kepemimpinan bercorak alami, model kepemimpinan ini kiai tidak membuka bagi pemikir-pemikiran yang menyangkut menentukan kebijakan-kebijakan pondok pesantren, mengingat hal itu menjadi kewenangan mutlak. Jika ada pengusulan-pengusulan pengembangan yang berasal dari luar yang berbeda sama sekali dari kebijakan kiai justru di respon secara negatif. Kelima Kiai berkarakter karismatik-tradisional-rasional, yaitu suatu pola kepemimpinan yang mengacu pada figur sentral yang di anggap oleh komunitas pendukungnya memiliki kekuatan supranatural dari Allah SWT, kelebihan berbagai bidang keilmuan, partisipasi komunitas dalam mekanisme kepemimpinan tidak diatur secara biokratik, membutuhkan legalitas formal komunitas pendukungnya.²⁶

Dari Gaya kepemimpinan yang disebutkan Noor di atas sekiranya dapat dilakukan kajian secara khusus gaya kepemimpinan seperti apa yang berpengaruh lebih tinggi untuk mengkonstruksi pendidikan humanistik di lingkungan pesantren. Namun dalam pandangan penulis, karakter Kepemimpinan Religio paternalistic. Lebih dibutuhkan dalam menyetapkan pendidikan humanistik karena interaksi antara kiai dengan para santri atau bawahan didasarkan atas nilai-nilai agama yang di sadarkan kepada gaya kepemimpinan nabi Muhammad SAW.

D. Pendekatan Pendidikan Humanistik

Penelitian yang dilakukan Tanszhil (2012) menunjukkan bahwa membangun sebuah karakter kemanusiaan seperti kemandirian serta kedisiplinan santri di lingkungan pondok pesantren dilaksanakan melalui metode pembiasaan, dan pemberian pelajaran atau nasihat, metode pahala dan sanksi, serta metode keteladanan dari para kyiai serta pengajarnya. Sehingga hasil yang didapatkan dalam membangun karakter pendidikan humanistik dibuktikan dengan adanya perubahan sikap, dan perilaku santri. Kemudian hadirnya kemandirian santri dalam berfikir dan bertindak, kedisiplinan santri dalam mengelola waktu, serta lahirnya figur-figur

²⁶ Ibid., 149.

panutan dalam lingkungan masyarakat, hal tersebut menunjukkan berhasilnya pembinaan pendidikan karakter yang berdasarkan pada pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren. Penelitian serupa yang dilakukan Suradi menunjukkan bahwa menanamkan panca jiwa perlu dilakukan secara fleksibel dan seiring dengan tuntutan dan perkembangan zaman, namun hal ini tetap harus memberikan filter sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pondok pesantren itu tidak pudar dari ajaran Islam. Hal ini sejatinya, sebuah pondok pesantren harus tetap mempertahankan budaya dan ajaran yang telah menjadi ruh (jiwa) nya ditengahnya arus perkembangan dunia.²⁷

Tujuan belajar menurut teori ini adalah memmanusiakan manusia artinya perilaku tiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Menurut para pendidik aliran ini penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Tujuan utama pendidik adalah membantu siswa mengembangkan dirinya yaitu membantu individu untuk mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mewujudkan potensi mereka. Para ahli humanistik melihat adanya dua bagian pada proses belajar yaitu proses pemerolehan informasi baru dan personalisasi informasi ini pada individu. Sesuai beberapa pendapat-pendapat di atas teori Humanistik adalah suatu teori yang mana manusia itu dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang baik serta mampu mengembangkan potensinya secara utuh, bermakna dan berfungsi bagi kehidupan dirinya dan lingkungannya. Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas fasilitator. Ini merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa (petunjuk): 1. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas 2. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum. 3. Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi. 4. Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka. 5. Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok. 6. Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam

²⁷ Romdoni & Malihah, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren", 16.

kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok. Bilamana cuaca penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperanan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain. 8. Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa. 9. Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar. Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk menganali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.²⁸

Yang diharapkan adalah seperti yang dikemukakan Shertzer dan Stone yaitu mengadakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan. Maslow dan Rogers mengatakan bahwa tujuan konseling adalah self-actualization, artinya tujuan konseling adalah agar tercapai aktualisasi diri sebagai manifestasi potensi yang dimiliki klien. Sedangkan Schultz, Mosher & Sprithall, menyatakan tujuan konseling adalah personal growth and personal development, yaitu tujuan konseling agar tercapai pertumbuhan dan perkembangan klien berdasarkan potensi yang dimilikinya.²⁹

Dalam kehidupan haruslah hubungan sesama manusia itu dilandasi oleh keimanan, kasih sayang, saling menghargai, dan berupaya saling membantu berdasarkan iman kepada Allah SWT. Layanan konseling islami dilakukan dengan beberapa layanan bantuan, yaitu tabayyun, al-hikmah, mau'idlah, dan mujadalah (Willis, 2007: 79). Tabayyun yaitu memperoleh kejelasan informasi atau data mengenai pribadi klien. Layanan ini berkaitan dengan upaya memahami karakteristik pribadi klien sebelum memberikan treatment atau intervensi. Langkah ini sangat baik, karena dapat mencegah terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam memberikan konseling. Al-Hikmah yaitu memberikan wawasan keilmuan atau memberikan informasi tentang berbagai hal yang bermakna bagi potensi dirinya. Informasi yang diberikan itu seperti hakekat jati diri sebagai hamba Allah dan khalifah, tugas dan tujuan hidup di dunia, karakteristik akhlak mulia, prinsip-prinsip belajar dalam Islam,

²⁸ Hendri, "Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi", *E-Tech*, Volume 08 Number 01 (2020).

²⁹ Baca, Meimunah s. Moenada, "Bimbingan Konseling dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits", *Jurnal Al-hikmah*, Vol. 8, No. 1 (April 2011): 58.

romantika kehidupan menurut Islam, dan konsep kerja dalam Islam. Melalui pemberian informasi tersebut, diharapkan klien memiliki (a) kesadaran tentang makna hidupnya di dunia ini, (b) kemampuan untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi, dan (c) terampil dalam mengambil keputusan atau menemukan alternatif yang paling baik bagi kehidupannya (bagi dirinya sendiri dan orang lain). Mau'idhah (taushiah), yaitu pemberian nasihat kepada klien yang mengalami masalah secara individual. Nasihat ini berisi berbagai petunjuk, ilustrasi, atau contoh-contoh kehidupan para rasul, sahabat, para ulama, atau para tokoh shaleh lainnya. Melalui taushiah ini diharapkan klien dapat menyelesaikan masalahnya, tercerahkan pikiran dan perasaannya, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan penuh percaya diri, tawakal, bersyukur, dan bersabar. Mujadalah, yaitu upaya menciptakan situasi yang dialogis dalam proses konseling secara kelompok. Di sini konselor tidak mendominasi pembicaraan, atau memberikan indoktrinasi kepada klien, akan tetapi memberikan kesempatan atau peluang untuk berdiskusi, curah pendapat, mengemukakan pendapat atau masalahnya, sehingga terjadi dialog yang dapat mengembangkan pencerahan berpikir yang positif dan penyelesaian masalahnya secara tepat.³⁰

E. Strategi Pendidikan Humanistik di Pesantren

Sebagaimana pandangan Kemdikbud tentang strategi penguatan pendidikan karakter yang dapat dilakukan pada tiga basis utama pendekatan pendidikan karakter, maka pendidikan humanistik juga dapat dilakukan pada tiga basis tersebut. *Pertama*, disebut dengan berbasis kelas Strategi penguatan pendidikan humanistik berbasis kelas dilakukan melalui proses Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) di dalam kelas. Penguatan pendidikan humanistik dalam kegiatan belajar di dalam kelas bisa berupa pemilihan model pembelajaran tematik (ada alokasi waktu khusus untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu), nontematik (terintegrasi dengan materi pembelajaran dalam kurikulum), dan non-instruksional (manajemen kelas dan organisasi fisik lingkungan kelas). memberikan penekanan nilai-nilai inti pada mata pelajaran, mengajak peserta didik mendalami, mendiskusikan dan menyikapi persoalan moral yang terkandung di dalam materi ajarnya, menggunakan metode pembelajaran yang memperkuat

³⁰ Ibid.

pembentukan karakter humanistik, mempergunakan momen pengelolaan kelas untuk melatih peserta didik mempraktikkan nilai-nilai kebaikan.³¹

Dalam kajian pesantren pendidikan humanistik pada pembelajaran di kelas seharusnya mengkonstruksi nilai pendidikan humanistik seperti yang disebutkan nilai dasar Islam tentang nilai humanism yang disebutkan oleh Roro bahwa di dalam alquran setidaknya dapat disebutkan seperti Al-Musawah (kesetaraan/persamaan), Al-Rahmah (kasih sayang), Hablun min al-Nas (humanis), Al-Musawaroh (Demokrasi/mendahulukan dialog), Al-A'dl (Keadilan), Al-Tasamuh (toleransi), Al-Ta'ruf (kebersamaan), Al-Ta'awun (tolong menolong), As-Salam (kedamaian), Al-Ta'adudiyat (Plural), Al-'Afwu (inklusif), Al-khsan (positive thinking), Al-Amanah (disiplin/jujur), dan Al-Tanawwu' (keberagaman).³² Bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dipenetrasi melalui setiap pembelajaran di kelas yang tentunya dapat dilakukan oleh seluruh guru mata pelajaran. Guru diharapkan mampu memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa dengan memasukkan nilai tersebut sebagai sebuah karakter dan sikap yang harus diperhatikan oleh siswa atau santri terutama dalam kehidupan mereka sehari-hari di pesantren.

Kedua, Strategi penguatan pendidikan karakter humanistik berbasis kultur sekolah atau pesantren. Strategi penguatan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dilakukan melalui kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, dan pengembangan manajemen pengelolaan lembaga pendidikan seperti membangun program pembiasaan, diantaranya apel pagi, berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas, berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca asmaul husna, menyanyikan lagu Indonesia Raya, membaca teks pancasila, dan literasi selama 15 menit. Sekolah mengajak peserta didik untuk berempati pada orang yang sedang sakit dan kesusahan melalui semangat gotong royong berupa iuran sukarela, dan sumbangan. Sekolah melatih peserta didik untuk memperhatikan kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung, terkena bencana berupa penggalangan dana untuk korban bencana alam. Pendidik memberikan keteladanan moral dalam perkataan dan perbuatan.³³

³¹ Lihat, Ririn Dwi Novitasari et al, Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013 (IVCEJ, Vol 2 No 2, Tahun 2019). Lihat pula, Zaini Tamin AR, "Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis", EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1 (2018): 1-21. DOI. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2018.8.1.1-21>

³² Rahmawati, "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Sistem Kelembagaan Yang Harmoni", *Akademika*, Volume 13, Nomor 1, (Juni 2019): 45.

³³ Ririn Dwi Novitasari, et al, "Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013", *IVCEJ*, Vol 2 No 2 (2019).

Dalam pandangan dan analisis penulis dalam konteks pesantren nilai humanistik yang disebutkan di atas juga dengan mudah dipenetrasi pada kegiatan pesantren, seperti pada kajian kitab, kegiatan latihan pidato dll. Karena dalam kehidupan pesantren, pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.³⁴ Maka dalam proses memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari ini dalam pandangan penulis merupakan waktu dan kesempatan yang baik untuk melakukan internalisasi nilai humanistik. Pesantren telah meletakkan dasar agama sebagai sumber ajaran, sedangkan agama menempatkan nilai humanistik sebagai nilai dasar dalam pendidikan agama yang ada di dalam alquran.³⁵ Kegiatan pesantren yang meliputi ko kurikuler dan ekstra kurikuler merupakan kesempatan yang panjang bagi pesantren untuk melakukan kegiatan internalisasi nilai humanistik dalam kehidupan santri di pesantren yang dilakukan dengan natular atas kendali Kiai dan para pembantunya.

Ketiga, strategi penguatan pendidikan karakter humanistik berbasis komunitas Strategi penguatan pendidikan karakter berbasis komunitas dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan komunitas-komunitas di luar lembaga pendidikan sebagai sumber-sumber pembelajaran, tempat berbagi pengalaman dan keterampilan yang memperkuat penumbuhan karakter peserta didik. Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan sekolah memiliki program bersama yang melibatkan seluruh anggota komunitas untuk melakukan kegiatan tertentu, yaitu berupa gotong royong membersihkan sekolah, kelas dan lingkungan masyarakat sekitar. Tata peraturan sekolah dikomunikasikan dengan seluruh anggota sekolah. Sekolah mempergunakan metode komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan orang tua, dan grup WA.³⁶

Dalam konteks pesantren, komunitas ini dapat dimaknai dengan komunitas alumni dengan system organisasinya yang juga sangat berpengaruh kepada santri setelah menjadi alumni. Mereka para santri tetap menyambungkan dirinya dengan

³⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

³⁵ Rahmawati, "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Sistem Kelembagaan Yang Harmoni", 45.

³⁶ Novitasari, et al, "Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013", *IVCEJ*, Vol 2 No 2 (2019).

pesantrennya dengan tetap mengikuti pengajian dan arahan Kiai melalui komunitas alumni yang telah terkotak-kotak sesuai dengan asal santri setelah kembali kepada masyarakat.

F. Kesimpulan

Dalam kultur pesantren terdapat nilai dasar Islam tentang nilai humanistik yang disebutkan di dalam alquran seperti kesetaraan/persamaan, kasih sayang, humanis, demokrasi, pendekatan dialogis, keadilan, toleransi, kebersamaan, tolong menolong, kedamaian, pluralisme, inklusif, positive thinking, kejujuran, dan keberagaman. Nilai-nilai tersebut di atas berpadu di dalam kurikulum, yang teraplikasi melalui tujuan, isi, metode, pendekatan dan media pembelajaran. Pendidikan humanistik di pesantren dapat dilakukan pada tiga basis: Pertama, kelas. Strategi penguatan pendidikan humanistik berbasis kelas dilakukan melalui proses kegiatan belajar-mengajar (KBM). Kedua, kultur pesantren. Strategi penguatan pendidikan humanistik berbasis kultur pesantren yang tertanam sejak pesantren didirikan. Ketiga, komunitas. Penguatan pendidikan humanistik berbasis komunitas alumni pesantren. Untuk mengatkan nilai-nilai pendidikan humanistik, kiai mempunyai peran sentral baik di dalam maupun di luar pesantren. Di sini figur pemimpin atau kiai yang mempunyai jiwa keteladanan, maka dianggap sebagai modal berharga dalam menanamkan pembiasaan para santri melalui proses belajar mengajar. Hal ini berdampak pada beberapa aspek kehidupan mulai dari spiritual, sosial, budaya, dan pendidikan santri. Itu sebabnya, kiai sangat menentukan kultur pendidikan pesantren. Maka pendidikan humanistik juga tergantung pada kebijakan kiai di pesantren.

G. Referensi

- Alfian, Abdul., & Yaqin, Muhammad Nurul. "Merdeka Belajar (Pesantren Dan Kemandirian Santri Al-Amien Prenduan)". *Dirosat, Jurnal of islamic studies*, Volume 5 No. 1 (Januari-Juni 2021).
- AR, Zaini Tamin. "Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis", *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2018): 1-21. DOI. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2018.8.1.1-21>
- Hakim, Abdul., & Herlina, N. Hani. "Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2018).

- Hasan, Mohammad Tholhah. *Pendidikan anak usia dini dalam keluarga*. Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009.
- Hendri, Nofri. “Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi”. *E-Tech*, Volume 08 Number 01 (2020).
- Imron, Muhammad., dkk. “PESANTREN DAN KEWIRAUSAHAAN; Analisis Pendidikan Agrobisnis dan Agroindustri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo”, *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (2022).
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Moenada, Meimunah S. “Bimbingan Konseling dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits”, *Jurnal Al-hikmah*, Vol. 8, No. 1 (April 2011).
- Noor, Muslichan. “Gaya Kepemimpinan Kiai”, *Jurnal Kependidikan*, V o l . 7 N o . 1 (M e i 2 0 1 9)
- Novitasari., Ririn Dwi, et al, “Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013”. *IVCEJ*, Vol 2 No 2 (2019)
- Qodir, Zuly., & Nashir, Haedar. “Islamity, Humanity, Indonesianity, and Culture: A Comparative Study on Ahmad Syafii Maarif, Nurcholis Madjid, and Abdurrahman Wahid”. *Jurnal Afkaruna*, Vol. 15 No. 2 (Desember 2019).
- Rahman, Mufiqur. Multikulturalisasi Pendidikan Islam Sejak Dini Di Era Digital”. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* Volume 7, Nomor 1 (Juli 2018).
- Rahmawati, Roro Kurnia Nofita. “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Sistem Kelembagaan Yang Harmoni”. *Akademika*, Volume 13, Nomor 1 (Juni 2019).
- Romdoni, Lisda Nurul., & Malihah, Elly. “Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 5, No. 2 (Juli - Desember 2020).
- Solichin, Mohammad Muchlis. “Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran”, *Islamuna*, Volume 5 Nomor 1 (Juni 2018).
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : UGM Press, 2012.

Suwantoro. “Manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam berbasis entrepreneurship”. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, Volume 02, Nomor 01 (Maret 2018).